



Optimalisasi Potensi Wisata Hiu Paus melalui Ekowisata Berkelanjutan di *Rest Area* Desa Wisata Labuhan Jambu

Baiq Nurul Suryawati¹, Abdurrahman², Ainin Amini³, Eka Okta Nurhasanah⁴, Hasdinar Firda⁵, Johriah Rizky Eka T. ⁶, Nur Afisa⁷

¹Dosen di jurusan Manajemen, FEB, Universitas Mataram

²Mahasiswa jurusan Teknik Mesin, FT, Universitas Mataram

³Mahasiswa jurusan Fisika, FMIPA, Universitas Mataram

⁴Mahasiswa jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Mataram

^{5,7}Mahasiswa di jurusan Budidaya Perairan, FAPERTA, Universitas Mataram

⁶Mahasiswa di jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Mataram,

Jl. Majapahit No. 62 Mataram

e-mail: nurul.suryawati@unram.ac.id

Article history: Received: 09 Maret 2021 Revised: 26 Juli 2021 Accepted: 05 Agustus 2021

Corresponding author: Nurul Suryawati, jurusan Manajemen, FEB, Universitas Mataram,
email: nurul.suryawati@unram.ac.id

Abstrak

Salah satu desa wisata di NTB adalah Desa Labuhan Jambu yang terkenal dengan hiu paus terbesar Indonesia pada perairannya, Teluk Saleh. Salah satu potensi pengembangan desa wisata adalah keberadaan dari *rest area*-nya. Meskipun demikian pengelolaan terhadap *rest area* tersebut tidak dioptimasi sehingga belum mampu memberikan dampak bagi masyarakat sekitar. Program pengabdian masyarakat dengan adanya Kegiatan Kerja Nyata tematik dengan tema desa wisata, didesain mengacu pada prinsip ekowisata berkelanjutan dilakukan sebagai salah satu upaya mengoptimalkan potensi wisata hiu paus. Beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan adalah: survei lokasi, perencanaan program kerja, dan focus group discussion dengan mitra antara lain kepala desa, POKDARWIS, dan manajemen BUMDES untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian yang nantinya bisa berdampak bagi masyarakat. Adapun kegiatan optimasi wisata ini dilakukan dengan pendampingan desa wisata, pembuatan bak sampah ramah lingkungan, penataan dan penghiasan gazebo, dan pembuatan papan informasi hiu paus. Kendala yang dihadapi selama kegiatan adalah minimnya partisipasi masyarakat sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan memberi berbagai dorongan semisal pelatihan usaha terpadu dengan melibatkan para praktisi dan penggerak ekowisata berkelanjutan lainnya.

Kata kunci: Optimalisasi wisata, Hiu paus, Ekowisata berkelanjutan, Desa Labuhan Jambu, Teluk Saleh

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Maka hal yang ditempuh sebagai salah satu kebijakan yaitu menggali, menginventarisir, dan mengembangkan objek-objek wisata yang ada pada masing-masing daerah [1]. Indonesia tercatat mengalami kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara yang cukup tinggi yaitu 1,7 juta pada tahun 2018 [2]. Tidak hanya menyediakan wisata darat namun Indonesia juga memiliki wisata bahari yang tidak kalah menarik. Indonesia tercatat memiliki 20,9 juta Ha luas kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil yang bisa dimanfaatkan sebagai lokasi wisata bahari [3]. Namun kenyataannya, ada saja pengelolaan wisata baik di darat maupun laut yang kurang memperhatikan aspek lingkungan dan hanya mengharapkan aspek ekonomi. Disamping itu, permasalahan umum yang terjadi pada daerah wisata adalah masyarakat yang tinggal di daerah tersebut masih minim keterampilan untuk mendukung kemajuan wisata daerahnya. Sehingga, perlu diadakannya semacam pelatihan/*training* khususnya bagi masyarakat yang berada di daerah wisata.

Kekayaan alam Indonesia berbanding lurus dengan potensi wisata di berbagai daerahnya. Untuk sektor perikanan, Indonesia tercatat memiliki jumlah spesies ikan terbesar di dunia. Hal ini didukung oleh data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bahwa terdapat sedikitnya 4.720 jenis ikan baik ikan tawar maupun laut di perairan Indonesia [4]. Salah satu jenis ikan yang ada di perairan Indonesia adalah hiu paus. [5] mengungkapkan bahwa jenis ikan ini merupakan ikan terbesar di dunia dengan pertumbuhan dan proses kematangan

kelamin yang lambat, jumlah anakan yang dihasilkannya relatif sedikit, dan berumur panjang. Karakteristik tersebutlah yang menjadikan hiu paus rentan mengalami kelangkaan bahkan kepunahan apabila eksploitasi tanpa terkendali. Sejak tahun 1999, hiu paus masuk dalam daftar merah atau *red list International Union for Conservation of Nature (IUCN)* yaitu berstatus terancam punah (*endangered*) dengan penurunan populasi diperkirakan sebesar 40-92% [6]. Sehingga selain mampu dijadikan sebagai destinasi wisata karena kekhasannya, keberadaan hiu paus juga harus diperhatikan. Maka ide untuk menerapkan suatu sistem wisata yang mengedepankan pelestarian atau konservasi seperti ekowisata berkelanjutan sangat layak untuk direalisasikan.

Ekowisata berkelanjutan adalah pengembangan dari wisata model lama yang semata-mata memperhatikan keuntungan ekonomi. Berbagai definisi ekowisata mengandung prinsip penting dalam pelaksanaannya. Prinsip ekowisata menurut *Indonesian Ecotourism Network* menekankan tiga prinsip dasar. Pertama adalah prinsip konservasi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam. Kedua adalah prinsip partisipasi masyarakat yaitu pengembangan ekowisata harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan. Terakhir adalah prinsip ekonomi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya masyarakat setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balanced development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak [7]. Oleh karena itu, penerapan ekowisata berkelanjutan dalam kegiatan wisata menjadi suatu alternatif terbaik untuk mengoptimalkan potensi wisata yang ada.

Setiap daerah memiliki tata ruang yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang menjadi acuannya adalah keadaan transportasi di daerah tersebut. Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka permintaan akan kendaraan bermotor pun meningkat. Hal ini mengakibatkan kepadatan transportasi di Indonesia meningkat. Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2019 terjadi kenaikan pada semua jenis kendaraan bermotor [2]. Salah satu faktor penunjang yang sangat berarti bagi sektor transportasi di suatu daerah adalah keberadaan *rest area*-nya. Hal ini mengingat *rest area* sebagai tempat untuk beristirahat bagi pengguna jalan seperti pengendara motor, mobil pribadi, dan pengguna jalan yang melintas. Di samping itu, *rest area* juga dapat dimanfaatkan sebagai suatu pilihan destinasi bagi masyarakat lokal maupun non-lokal. Sehingga cara pengelolaan suatu *rest area* haruslah diperhatikan.



Gambar 1. Kondisi *rest area* sebelum kegiatan pengabdian

Salah satu daerah wisata di Nusa Tenggara Barat yang saat ini sedang giat dikembangkan adalah desa wisata Labuhan Jambu, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Desa ini terkenal akan keberadaan hiu paus terbesar di Indonesia pada perairannya, tepatnya di Teluk Saleh. Pengelolaan pariwisata di Desa tersebut didampingi oleh pemerintah desa, Bumdes dan Pokdarwis. Pengelolaan wisata pada dasarnya memang harus dikawal sangat ketat agar tidak hanya diambil keuntungan ekonominya saja tetapi mampu menjaga alam agar tetap lestari. Salah satu pendukung dari eksistensi desa tersebut sebagai desa wisata adalah keberadaan *rest area*-nya. Hal ini dikarenakan di *rest area* tersebut dapat dijumpai monument hiu paus.

Nampak buruknya pengelolaan dari pihak terkait terhadap *rest area* tersebut, salah satunya dari segi kebersihan dan penataan fasilitas. Hal tersebut dikhawatirkan menghambat perkembangan wisata di daerah tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata yang sudah ada. Maka optimalisasi potensi wisata hiu paus melalui ekowisata berkelanjutan di *rest area* desa wisata Labuhan Jambu, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan.

METODE

Adapun metode pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahapan pertama, survei lokasi, tahapan ini dilakukan sebagai bentuk penentuan masalah yang tengah dihadapi masyarakat Desa Labuhan Jambu. Tahapan ini terdiri dari tiga sesi. Sesi pertama yaitu mendatangi pengurus Pemerintah Desa Labuhan Jambu untuk melakukan diskusi terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Labuhan Jambu (metode diskusi). Sesi kedua yaitu mendatangi lokasi permasalahan yang menjadi fokus dari kegiatan pengabdian (metode observasi) sesuai dengan arahan dari sesi pertama. Sesi ketiga yaitu mendatangi masyarakat setempat untuk dimintai pendapat terkait potensi wisata hiu paus dan keberadaan *rest area* (metode wawancara).
2. Tahapan kedua, perencanaan program kerja, tahapan ini dilakukan sebagai bentuk usaha mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dijumpai di lapangan. Dalam tahapan ini dicari solusi terbaik dari permasalahan yang didapatkan di lapangan. Solusi tersebut haruslah solusi yang efektif untuk diterapkan di *rest area*. Dalam tahapan ini data-data yang sudah dikumpulkan pada tahapan pertama kemudian dianalisis (metode analitik). Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan konsultasi perencanaan solusi dengan Dosen Pendamping Lapangan (DPL) KKN (metode konsultasi).
3. Tahapan ketiga, pelaksanaan program kerja, tahapan ini merepresentasikan hasil dari tahapan perencanaan program kerja. Dalam tahapan ini dilakukan serangkaian kegiatan yang beracuan pada prinsip ekowisata berkelanjutan. Prinsip tersebut ialah partisipasi masyarakat, konservasi, dan ekonomi [6]. Adapun serangkaian kegiatan yang dimaksud adalah:
 - a. Pendampingan desa wisata dengan sarannya adalah masyarakat pesisir. Kegiatan ini dibantu oleh Pokdarwis setempat yang akan melibatkan pihak dari *Conservation International* (CI). Mekanisme kegiatan adalah dengan mendatangkan masyarakat pesisir (perwakilan) dari Desa Labuhan Jambu dan desa sekitarnya ke kantor Desa Labuhan Jambu sebagai lokasi kegiatan pendampingan. Kemudian, pihak CI akan memberikan materi terkait desa wisata kepada masyarakat pesisir yang hadir dalam kegiatan. Kegiatan pendampingan akan dilakukan secara *offline* (luar jaringan) dan juga *online* (dalam jaringan). Kegiatan pendampingan secara *online* akan dilakukan dengan menggunakan *platform zoom video conference* dan dibuka untuk umum.
 - b. Pembuatan bak sampah *rest area* dengan melibatkan masyarakat setempat. Bak sampah ini terbuat dari bahan utama yang ramah lingkungan. Bahan tersebut yaitu kayu sebagai pembentuk kerangka bak sampah dan bambu sebagai pembentuk badan bak sampah. Bak sampah yang akan dibuat berjumlah delapan buah. Setelah bambu dipasang pada kerangka bak sampah yang dibuat maka bak sampah akan dicat dengan kombinasi warna yang mencolok. Warna yang dipilih adalah ungu, biru, merah muda, dan kuning emas. Kemudian bak sampah diberi label/nama untuk menandakan bak sampah tersebut adalah hasil dari kegiatan pengabdian. Lalu masing-masing bak sampah akan ditempatkan di samping gazebo yang ada di *rest area*.
 - c. Penataan dan penghiasan gazebo. Dalam penataan gazebo akan dilibatkan masyarakat setempat untuk membantu memindahkan gazebo. Tata letak gazebo yang awalnya tidak beraturan diubah menjadi beraturan dengan berpatokan pada sisi *rest area* yang berada di dekat laut. Tata letak gazebo membentuk huruf L. Pertimbangan penataan seperti itu adalah berada dekat dengan laut akan memberikan sensasi yang menenangkan. Kemudian dalam penghiasan gazebo dilakukan secara mandiri oleh tim kegiatan pengabdian. Gazebo dihias dengan kain habutai yang dipasang seperti tirai terikat, di setiap tiang *gazebo* dengan bantuan paku dan pita. Kain habutai yang digunakan adalah yang berwarna-warni guna membuat *rest area* lebih berwarna. Dalam kegiatan ini, juga diselingi dengan pemasangan papan larangan membuang sampah sembarangan dan nomor gazebo. Hal ini dilakukan guna mengingatkan

- masyarakat terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan *rest area* dan memudahkan pengguna *rest area* saat memanfaatkan fasilitas gazebo.
- d. Pembuatan papan informasi dengan melibatkan masyarakat setempat khususnya pelapak *rest area*. Pelibatan pelapak dikarenakan papan informasi ini akan ditempatkan di *rest area*. Tiang papan informasi ini akan dibuat dari bambu yang berkualitas. Papan informasi ini dibuat agar pengguna *rest area* mengetahui hal-hal penting terkait hiu paus seperti fakta-fakta hiu paus, status perlindungan hiu paus, sejarah kemunculan hiu paus, dan lokasi kemunculan hiu paus.
4. Tahapan evaluasi, adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan pembagian kuisioner. Kuisioner tersebut dibagikan kepada *manager* BUMDES Labuhan Jambu selaku pengelola utama *rest area*, lima orang pelapak *rest area*, dan 15 orang pengunjung *rest area*. Kuisioner yang dibuat adalah kuisioner campuran (tertutup dan terbuka). *Option* yang disediakan adalah dalam bentuk skala likert yaitu: 1. Sangat tidak setuju, 2. Tidak setuju, 3. Netral, 4. Setuju, dan 5. Sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan survei lokasi terdiri dari tiga sesi. Sesi pertama yaitu diskusi bersama Pemerintah Desa Labuhan Jambu. Adapun struktur Pemerintah Desa yang hadir adalah Sekretaris Desa dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat. Pada sesi ini didapatkan poin terkait permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat Desa Labuhan Jambu. Permasalahan tersebut terkait dengan pengelolaan *rest area* wisata hiu paus. Dalam pengelolaan *rest area* wisata hiu paus didampingi oleh tiga pihak yaitu Pemerintah Desa (Pemdes) Labuhan Jambu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Labuhan Jambu. Sebagai pengelola utama dari *rest area* wisata hiu paus adalah Bumdes. Pengelola utama dimaksudkan sebagai pihak yang memegang peranan penting dalam hal keuangan desa dari adanya *rest area*. Namun, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat menilai pengelolaan *rest area* wisata hiu paus belum maksimal. Aspek pengelolaan yang tersebut seperti penataan area yang kurang rapi, rendahnya kesadaran masyarakat akan lingkungan, dan fasilitas yang terkesan monoton. Kemudian, sesi kedua yaitu mendatangi lokasi permasalahan yang dimaksud pada sesi pertama. Dalam sesi ini didapatkan fakta di lapangan yang mendukung aspek pengelolaan potensi wisata hiu paus yang belum maksimal.

Sesi terakhir dari tahapan survei lokasi yaitu sesi wawancara dengan masyarakat setempat terkait potensi wisata hiu paus dan keberadaan *rest area*. Hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS setempat adalah diharapkan dari pariwisata masyarakat bisa semakin memahami dengan status perlindungan penuh yang diberikan kepada hiu paus. Dengan demikian, selain bisa meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal, di saat yang sama juga meningkatkan pengetahuan para wisatawan. Hasil wawancara dengan *manager* BUMDES setempat adalah keberadaan *rest area* mendapatkan respon positif dan dukungan dari masyarakat sekitar. Selain dari lokasinya yang strategis, kuliner yang disediakan juga terjangkau. Hasil wawancara dengan ibu Yulianti adalah Desa Wisata Hiu Paus tidak hanya mengangkat hiu pausnya tetapi juga mengembangkan desanya, sehingga tumbuh aktivitas ekonomi yang lain. Namun, pemandangan sekitar *rest area* mengganggu mata (pengunjung) seperti pemandangan sampah yang berserakan dan penataan yang sangat monoton, padahal seharusnya *rest area* identik dengan tempat yang eksotis, bersih dan mampu memikat pengunjung dengan keindahannya. Dari hasil tahapan pertama dapat disimpulkan bahwa perlunya melakukan suatu langkah pengoptimalan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Labuhan Jambu yaitu hiu paus dengan memusatkan perhatian kepada *rest area* sebagai fasilitas penunjang transportasi sekaligus destinasi wisata.

Solusi yang direncanakan dalam tahapan perencanaan program kerja adalah pelaksanaan beberapa kegiatan dalam bentuk pengabdian. Kegiatan tersebut bertujuan untuk optimasi potensi wisata hiu paus melalui penerapan prinsip ekowisata berkelanjutan di *rest area* Desa Wisata Labuhan Jambu. Prinsip ekowisata berkelanjutan dipilih sebagai solusi optimasi potensi wisata karena merupakan kegiatan wisata ramah lingkungan. Dalam pelaksanaannya tidak hanya aspek ekonomi yang diperhatikan namun juga aspek partisipasi masyarakat dan konservasi. Kegiatan pengabdian yang direncanakan antara lain adalah sosialisasi desa wisata kepada masyarakat pesisir, pembuatan bak sampah, penataan dan penghiasan gazebo, dan pembuatan papan informasi hiu paus. Adapun mitra yang terlibat dalam kegiatan pengabdian

ini adalah tiga pihak pendamping pengelolaan wisata hiu paus di Desa Labuhan Jambu yaitu PEMDES, POKDARWIS, dan BUMDES setempat.

Sesuai dengan solusi yang telah direncanakan maka tahapan pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi empat kegiatan. Pertama adalah kegiatan pendampingan desa wisata dengan sasarannya adalah masyarakat pesisir. Kegiatan ini sempat tertunda cukup lama karena bencana banjir di Desa Labuhan Jambu, lamanya respon dari pihak yang akan membantu jalannya kegiatan ini, dan pertimbangan akan minimnya partisipasi masyarakat. Sehingga, metode pelaksanaan kegiatan ini diubah menjadi metode jemput bola yaitu dengan mendatangi masyarakat setempat secara langsung.



Gambar 2. Pendampingan desa wisata dengan metode jemput bola

Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat merespon positif terhadap solusi yang ditawarkan terkait permasalahan pengelolaan wisata hiu paus. Adanya pendampingan desa wisata dengan metode jemput bola ini diharapkan lebih efektif untuk menginformasikan kepada masyarakat terkait pengoptimalan potensi wisata hiu paus melalui prinsip ekowisata berkelanjutan. Kendala dalam kegiatan ini adalah waktu masyarakat yang terbatas untuk diajak berdiskusi.

Kegiatan kedua adalah pembuatan bak sampah. Pihak yang turut membantu dalam kegiatan ini adalah masyarakat setempat khususnya yang bekerja sebagai pelapak di *rest area*. Dalam kegiatan ini dihasilkan delapan buah bak sampah yang kemudian diletakkan di samping masing-masing gazebo *rest area* yang juga berjumlah delapan. Bak sampah ini diharapkan dapat membantu menjaga kebersihan *rest area* sehingga prinsip ekowisata berkelanjutan dapat tercapai.



Gambar 3. Pembuatan bak sampah *rest area*

Kegiatan ketiga adalah penataan dan penghiasan gazebo. Dalam kegiatan ini pengangkatan gazebo untuk mengubah tata letak gazebo dibantu oleh masyarakat setempat. Hasil dari kegiatan ini adalah tata letak gazebo menjadi lebih rapi dan tampilan gazebo menjadi lebih berwarna. Sekarang tidak hanya monumen hiu paus yang bisa dijadikan lokasi berfoto tapi juga gazebo *rest area*. Penataan dan penghiasan gazebo ini diharapkan dapat meningkatkan pengunjung *rest area* sehingga prinsip ekonomi dari ekowisata berkelanjutan dapat tercapai.

Gambar 4. Penataan dan penghiasan gazebo *rest area*

Kegiatan terakhir adalah pembuatan papan informasi. Dalam kegiatan ini turut dibantu oleh masyarakat setempat. Hasil dari kegiatan ini adalah tersedianya informasi terkait hiu paus bagi pengunjung *rest area*. Adanya papan informasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pengunjung *rest area* seperti tentang status perlindungan hiu paus sehingga masyarakat sadar akan prinsip konservasi dari ekowisata berkelanjutan. Prinsip konservasi ini terkait perlindungan hiu paus sebagai hewan laut langka.



Gambar 5. Pembuatan papan informasi hiu paus

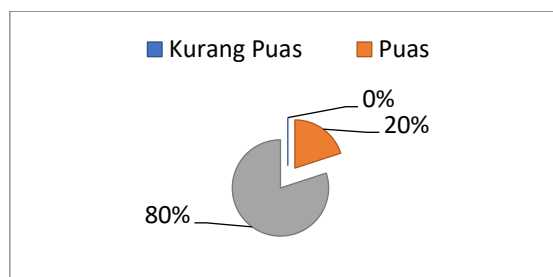
Tahapan evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuisisioner untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang telah dilakukan. Berikut hasil dari kuisisioner yang dibagikan kepada *manager* Bumdes Labuhan Jambu selaku mitra kegiatan pengabdian:

Pertanyaan	Jawaban
X1	Sangat Setuju
X2	Setuju
X3	Setuju
X4	Sangat Setuju

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilakukan memberikan dampak yang baik pada Desa Wisata Labuhan Jambu. BUMDES juga memberikan komentar terkait optimalisasi potensi wisata hiu paus melalui prinsip ekowisata berkelanjutan di *rest area*. Komentarnya adalah adanya kemanfaatan baik secara dalam maupun luar sehingga wisata hiu paus tetap berkelanjutan dan pendapatan desa melalui BUMDES bertambah. Selanjutnya adalah respon dari kuisisioner yang dibagikan kepada pelapak *rest area* Desa Labuhan Jambu:

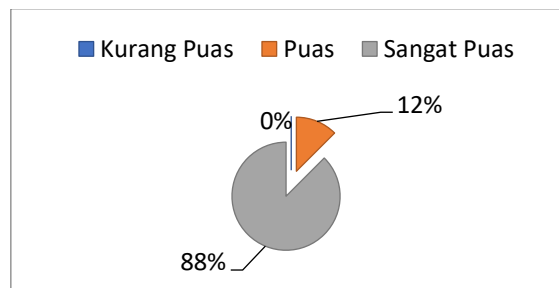
Tabel 2. Hasil kuisisioner pelapak *rest area*

Nama	X1	X2	X3	X4	X5
Pelapak 1	Sangat Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju
Pelapak 2	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju
Pelapak 3	Sangat Setuju	Netral	Netral	Sangat Setuju	Netral
Pelapak 4	Setuju	Netral	Netral	Setuju	Netral
Pelapak 5	Sangat Setuju	Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Setuju



Gambar 6. Hasil kuisisioner pelapak dalam tiga kategori penentuan rata-rata

Berdasarkan *pie chart* dengan menggunakan tiga kategori untuk menentukan rata-rata dari pendapat pelapak yaitu kurang puas, puas dan sangat puas. Hasil yang diperoleh adalah 80% atau 4 orang pelapak merasa sangat puas dengan hasil kegiatan pengabdian dengan menekankan prinsip Ekowisata Berkelanjutan dan sebesar 20% atau 1 orang pelapak merasa puas dengan hasil kegiatan pengabdian dengan menekankan prinsip Ekowisata Berkelanjutan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilakukan memberikan dampak yang baik pada Desa Wisata Labuhan Jambu. Sementara itu, hasil evaluasi terhadap kuisisioner yang dibagikan kepada pengunjung *rest area* Desa Labuhan Jambu adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Hasil kuisisioner pengunjung *rest area* dalam tiga kategori penentuan rata-rata

Berdasarkan *pie chart* dengan menggunakan tiga kategori untuk menentukan rata-rata dari pendapat pengunjung yaitu kurang puas, puas dan sangat puas. Hasil yang diperoleh adalah 88% atau 13 orang pengunjung merasa sangat puas dengan hasil kegiatan pengabdian dengan menekankan prinsip Ekowisata Berkelanjutan dan sebesar 12% atau 2 orang pengunjung merasa puas dengan hasil kegiatan pengabdian dengan menekankan prinsip Ekowisata Berkelanjutan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilakukan memberikan dampak yang baik bagi Desa Wisata Labuhan Jambu.

KESIMPULAN

Optimalisasi potensi wisata hiu paus dapat dilakukan dengan mengacu pada prinsip ekowisata berkelanjutan. Prinsip tersebut ialah partisipasi masyarakat, konservasi, dan ekonomi. Serangkaian kegiatan pengabdian yang mengacu pada prinsip tersebut telah dilakukan. Kegiatan tersebut yaitu pendampingan desa wisata dengan metode jemput bola, pembuatan bak sampah ramah lingkungan, penataan dan penghiasan gazebo, dan pembuatan papan informasi hiu paus. Hasil evaluasi berdasarkan kuisioner yang dibagikan, menunjukkan respon positif, dimana *manager* BUMDES memberikan penilaian baik terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, begitu pula, untuk pelapak dan pengunjung *rest area*. Adapun kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan yaitu masih minimnya partisipasi masyarakat Desa Labuhan Jambu sehingga perlu dilakukan peran pemerintah daerah untuk dapat senantiasa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dari desa wisata Labuhan Jambu itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Desa Labuhan Jambu, BUMDES Labuhan Jambu, POKDARWIS desa Labuhan Jambu dan masyarakat Desa Labuhan Jambu yang telah mendukung jalannya kegiatan pengabdian.

REFERENSI

- [1] Oktosilva, A. (2018). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Tanah Toraja. Diperoleh melalui <http://digilib.unhas.ac.id>.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Transportasi Darat. Diperoleh melalui <https://www.ps.go.id>.
- [3] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2019. Potensi Wisata Bahari di Indonesia. Diperoleh melalui <https://kkp.go.id>.
- [4] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2019. KKP Serius Garap Potensi Budidaya Ikan Hias Nasional. Diperoleh melalui <https://kkp.go.id>.
- [5] Ranintyari, M., Sunarto, Syamsuddin, M. L., dan Astuty, S. (2018). Distribusi Spasial Hiu Paus (*Rhincodon Typus*) di Kawasan Taman Nasional Teluk Cendrawasih, Papua Barat. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9 (2), 49-53, Diperoleh melalui <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/20514/9374>.
- [6] Nugraha, B., Dharmadi, dan Wiadnyana, N. N. (2020). Status Pemanfaatan dan Upaya Penanganan Hiu Paus (*Rhincodon Typus*) Terdampar di Perairan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 12(1), 47-57, Diperoleh melalui <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi/article/download/8389/6897>.
- [7] Winarno, G. D. & Harianto, S. P. (2017). *Ekowisata*. Pustaka Media: Bandar Lampung